

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP BIGETISME
YAHUDI DAN KRISTEN

Hamim Ilyas*

ملخص

انتقد القرآن أهل الكتاب من اليهود والنصارى- كما صرحت الآيات القرآنية على ذلك-
لاسيما فيما يخص فكرة الإنجابية أي أن الله ينجب أولادا.

علمنا القرآن أن اليهود اعتبروا عزيرا بأنه ابن الله كما اعتبر النصارى بأن
عيسى ابن الله ولكن بالنسبة لبعض الباحثين المستشرقين أن ما صرحه القرآن غير
صحيح، فلا شك أن أصبح هذا مثيرا للجدل في البحث التيولوجي.

تحاول هذه المقالة أن تناقش هذا الموضوع المثير للجدل واستخدام الكاتب منهج
التفسير الموضوعي لتحليل هذه المسألة بجانب قيله بتعيين الإنجابيين من اليهود والنصارى
الذين انتقدهم القرآن.

وأخيرا اكتشف الكاتب أن ما قام به القرآن من انتقاد الإنجابية إنما يكون إنذارا
 لليهود والنصارى الذين هم معتقو الأديان السماوية السابقة.

*Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstract

The Qur'ān criticizes ahl al-kitāb--Jews and Christians--in many verses. One of the subjects being criticized by the Qur'ān is the idea of begetism—God begets children. The Qur'ān teaches us that the Jews and the Christians regard 'Uzayr and 'Isā respectively as the sons of God. For some scholars, the Qur'ānic statement is equivocal, and thus becomes a controversial issue in the theological discourse.

The current essay is devoted to debate the idea of begetism, and identifies the followers of begetism among the Jews and Christians who are being criticized by the Qur'ān. In order to carry through the purpose, the author employs exegetical approaches to analyze the issue thematically. In the end, the author concludes that the Qur'ānic criticism toward begetism is some sort of warning (indhār) to the Jews and Christians—as recipients of previous revelations.

* * *

Pendahuluan

Perjumpaan Islam dengan Ahl al-Kitāb [Yahudi dan Kristen, selanjutnya ditulis dengan "Ahli Kitab"] sudah berlangsung sejak kelahiran agama ini di Jazirah Arab pada awal abad ketujuh Masehi. Dalam perjumpaan itu Al-Qur'an--kitab suci agama Islam--memosisikan dirinya sebagai muṣaddiq [pemberi konfirmasi] dan muhaimin [pemberi koreksi] terhadap kitab suci sebelumnya [QS Al-Ma'idah, 5: 46]. Dalam kapasitasnya sebagai muhaimin, Al-Qur'an banyak melakukan kritik terhadap doktrin dan praktek keagamaan yang berkembang di kalangan Ahli Kitab. Karena itu wajar jika Islam akhirnya berkembang menjadi kritis--dengan sifat subyektif dan radikalnya--terhadap dua agama samawi sebelumnya itu.

Diantara paham keagamaan yang dikritik Al-Qur'an adalah begetisme, paham atau kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum Yahudi dan Kristen masing-masing mempercayai 'Uzair [Ezra] dan Isa [Yesus] sebagai anak Allah. Pernyataan yang berkaitan dengan bigetisme Yahudi dinilai salah oleh W. M. Watt dan sebagai tidak berdasar pada sumber-

sumber Yahudi yang luas yang mana pun oleh John Van Seters. Sementara Edwin E. Calverly beranggapan bahwa Al-Qur'an-- tidak seperti yang dipahami oleh umat Islam selama ini-- tidak mengkritik iman Kristen, karena yang dikritiknya adalah paham bahwa Allah memiliki anak melalui proses biologis, sedang Yesus sebagai anak Allah tidak seperti itu.

Tulisan ini akan membicarakan siapa penganut bigetisme dari kalangan Yahudi dan Kristen yang dikritik Al-Qur'an, alasan-alasan dan pola pentahapan kritik yang digunakan. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir dengan model pembahasan tematik-kronologis-kontekstual.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan polemik, tapi untuk menjelaskan kritik Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh, sehingga salah paham yang ada, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim diharapkan bisa hilang. Namun karena hakikat permasalahan yang dibicarakan memang polemis, maka kesan bahwa tulisan ini polemis nampaknya tidak bisa dihindarkan.

Ayat-ayat

Kepercayaan bahwa Allah mempunyai anak [begetisme] disinggung dan dibicarakan dalam 29 ayat yang terdapat dalam 19 surat dari semua periode. Kepercayaan itu ada yang dikaitkan dengan kaum musyrikin dan Ahli Kitab, dan ada pula yang dihubungkan dengan al-mujrimun, yakni kelompok sosial keagamaan yang bisa mencakup kedua kaum itu atau salah satunya.

Di antara jumlah itu ada satu ayat yang secara langsung dan tegas menyebutkan bahwa kaum Yahudi dan Kristen menganut kepercayaan itu, yakni surat at-Taubah, 9: 30:

Orang-orang Yahudi berkata:"Uzair itu putera Allah." dan orang-orang Nasrani berkata:"Al-Masih [Isa] itu putera Allah."Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling?

Sebetulnya ada satu ayat lagi yang menyebutkan bahwa kaum Yahudi dan Kristen mengklaim diri mereka merupakan anak-anak Allah [Q.S. al-Maidah,5:18]. Namun klaim ini tidak berkaitan dengan bigetisme dan hanya berkenaan dengan klaim eksklusif mereka sebagai umat pilihan dan satu-satunya umat yang akan mendapatkan

keselamatan di akhirat. Jadi anak dalam ayat itu tidak dipahami dalam arti hakikinya, tapi dalam arti majazinya.

Di samping ayat yang secara langsung mengaitkan bigetisme dengan Yahudi dan Kristen di atas, ada beberapa ayat lain yang menurut konteksnya, baik konteks dalam teks maupun konteks historisnya, juga mengaitkan kepercayaan itu dengan mereka. Ayat-ayat tersebut, menurut kronologi T. Noldeke adalah sebagai berikut: Q.S. al-Ikhlās, 112: 3; Q.S. Maryam, 19: 35; Q.S. al-Isrā', 17: 111; Q.S. al-An'am, 6: 100; Q.S. al-Baqarah, 2: 116; Q.S. an-Nisā', 4: 171; Q.S. at-Tawbah, 9: 30.

Sasaran Kritik

Pernyataan Al-Qur'an bahwa Yahudi memiliki kepercayaan Ezra ['Uzair] itu anak Allah, seperti disebut di depan, dipandang salah oleh W.M. Watt.¹ Sementara John Van Seters menilai pernyataan itu sebagai tidak ada dasarnya pada sumber-sumber Yahudi yang luas yang manapun.²

Penilaian negatif yang dikemukakan oleh dua orang ini didasarkan pada kepercayaan dan literatur atau data yang ada, baik dalam Yahudi maupun Kristen. Dalam Yahudi, seperti yang digambarkan dalam literatur Aggadah, Ezra sangat dihormati. Dia tidak hanya dipercayai sebagai seorang pendeta agung, tetapi juga dipandang sebagai Musa kedua. Dia dipercayai sebagai orang yang mengembalikan hukum Musa [Taurat] setelah dilupakan dan melembagakan pembacaan kitab itu secara teratur. Dia juga dipandang sebagai telah berjasa mendirikan sekolah-sekolah untuk mempelajari kitab itu. Hukum yang dipercayai dibawa oleh Ezra kepada umat Yahudi bukan hanya hukum Musa yang tertulis saja, tapi juga hukum yang tidak tertulis. Di samping itu dia juga dipandang sebagai telah berjasa menulis sebagian kitab Tawarikh dan sebagian kitab Zabur³. Sedang dalam Kristen, Ezra dipandang sebagai seorang nabi yang melalui wahyu bisa mengembalikan semua kitab suci kuno yang dimusnahkan ketika pasukan Babilonia menaklukkan Palestina. Dipercayai, yang dikembalikan Ezra bukan hanya Taurat saja, tapi juga kitab-kitab Perjanjian Lama yang lain. Di samping itu juga ada kitab-kitab di luar kitab kanonik yang dinisbatkan kepada Ezra, seperti kitab Enoch.⁴

Dua orang ini, terutama Watt, lupa atau pura-pura tidak tahu bahwa Yahudi itu tidak monolitik. Apa yang diungkapkan oleh Al-Qur'an di sini sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan

paham keagamaan Yahudi yang ortodoks, tapi dimaksudkan untuk memberi respons terhadap paham keagamaan yang berkembang di kalangan kaum Yahudi yang dijumpai Nabi Muhammad, dengan didasarkan pada konsep ajaran ketuhanan yang benar dan standard, tauhid. Terhadap informasi Al-Qur'an yang seperti itu memang tidak bisa dilakukan pengecekan silang, karena sumbernya sekarang hanya bisa ditemukan dalam tradisi Islam dan tidak (mungkin belum) ditemukan dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Namun informasi sepihak ini tidak berarti salah atau tidak akurat, karena paham keagamaan Yahudi yang berkembang di jazirah Arab, khususnya di Madinah, ketika Al-Qur'an diturunkan dan tidak terekam dalam "sejarah Yahudi", bisa saja ada perbedaannya dengan paham keagamaan yang berkembang di daerah lain dan tercatat dalam sejarah. Karena itu ada baiknya peneliti yang obyektif tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Bila tidak, dia bisa sampai pada kesimpulan yang salah, seperti yang dialami oleh W.M. Watt sendiri. Dalam bukunya *Islamic Revelation in The Modern World*, dia mengatakan bahwa Al-Qur'an salah ketika menyebutkan Bunda Maria sebagai salah satu oknum dari Trinitas dalam Q.S. al-Maidah, 5: 116.⁵ Kesimpulan Watt itu ternyata salah karena dalam Kristen, seperti yang disebutkan oleh Epiphanius, ada kelompok atau sekte Antideco-Marianite yang menyembah Maria sebagai seorang tuhan perempuan.⁶

Jadi masalahnya di sini kemungkinan adalah data yang belum ditemukan, bukan kesalahan Al-Qur'an. Di samping itu perlu diingat ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menghubungkan pernyataan-pernyataan negatif tentang Allah yang tidak sesuai dengan ortodoksi Yahudi, seperti pernyataan bahwa Allah itu miskin [Q.S. Ali Imran, 3: 181] dan tangan-Nya terbelenggu [Q.S. al-Maidah, 5: 64]. Ayat-ayat itu terbukti benar karena secara historis memang ada orang Yahudi yang mengatakan pernyataan seperti itu yang dijumpai oleh Al-Qur'an.

Dengan demikian pernyataan Al-Qur'an itu berkenaan dengan sekelompok orang atau mungkin sekte Yahudi tertentu yang menganut kepercayaan bahwa Ezra itu anak Allah. Siapakah mereka? Dalam hal ini para penafsir telah memberi jawaban. 'Ubaid ibn 'Umar menyatakan bahwa yang memiliki kepercayaan itu hanya satu orang, yakni Finhas.⁷ Ibn 'Abbas menginformasikan yang menganutnya adalah sekelompok orang yang di antaranya adalah Salam ibn Misykam, Nu'man ibn al-Aufa, Muhammad ibn Dahiyah, Syah ibn Qais dan Malik ibn as-Saif.⁸ Al-Baidawy berpendapat mereka itu mungkin sebagian Yahudi kuno dan mungkin juga Yahudi Madinah.⁹

Dan Yusuf Ali berpendapat mereka itu adalah satu sekte Yahudi,¹⁰ namun ia tidak menyebutkan namanya. Untuk keperluan identifikasi, catatan Ibn Hazm dalam *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Nihāl* bisa membantu. Nama sekte itu adalah Saduqiyah [Saduki] yang ada di Yaman.¹¹

Penjelasan dan identifikasi yang telah diberikan para ulama ini sudah bisa memuaskan orang Islam yang meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu, namun mungkin belum bisa memuaskan sarjana non-Muslim yang memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi dan memandang penjelasan itu hanya sebagai apologi. Namun jika disepakati bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber yang paling reliable untuk memahami sejarah Islam awal dengan fenomena sosial-keagamaan yang dijumpainya, maka dalam kitab itu sendiri sudah ada jawaban tentang masalah ini. Al-Qur'an menyatakan bahwa di antara Ahl al-Kitab ada yang *ummī* dan tidak mengetahui kitab suci kecuali dongengan bohong [Q.S. al-Baqarah, 2: 78]. Kemudian dalam Q.S. at-Taubah, 9: 30 ini ia menyatakan bahwa kaum Yahudi dan Kristen mempercayai Ezra dan Isa itu sebagai anak Allah karena mereka meniru orang-orang kafir sebelumnya. Dari informasi ini dapat diketahui bahwa yang menganut bigetisme dari Yahudi adalah orang-orang awam yang meniru penganut agama lain yang telah lebih dahulu menganut kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak. Dengan demikian yang menjadi sasaran kritik Al-Qur'an adalah kaum Yahudi yang menganut agama populer yang heterodoks.

Adapun pernyataan Al-Qur'an bahwa kaum Kristen mempercayai Isa sebagai anak Allah memang sesuai dengan ortodoksi Kristen. Kelompok atau sekte yang tidak mengakui kepercayaan itu dan memandang Isa sebagai nabi, malah dipandang heterodoks dan *bid'ah*, seperti yang dialami sekte Ebionete. Hanya saja pemahaman tentang kepercayaan ini di kalangan umat Kristen tidak seragam. Dalam ajaran ortodoks Kristen yang menjadi agama resmi, kepercayaan itu tidak dipahami secara antropomorfis sehingga istilah anak disitu dipahami dalam pengertian figuratif dan metafisik. Sedang dalam agama populer yang dianut oleh banyak orang awam bisa saja kepercayaan itu dipahami secara antropomorfis sehingga istilah itu dipahami dalam pengertian literer dan fisik, mengingat Maria dalam Kristen diajarkan sebagai *theotokos* atau Ibu Tuhan.

Bahwa kelompok orang awam Kristen yang menganut agama populer yang heterodoks seperti itu menjadi sasaran kritik Al-Qur'an sudah jelas. Mereka ini tidak hanya disalahkan oleh Islam, tapi oleh agama resmi Kristen sendiri. Mereka juga disalahkan karena dinilai

mengikuti ajaran bid'ah. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah para pengikut ajaran ortodoks Kristen bahwa Isa itu anak Allah juga menjadi sasaran kritik Al-Qur'an?

Edwin E. Calverly menyatakan bahwa mereka itu tidak menjadi sasaran kritik Al-Qur'an. Menurut dia yang ditolak oleh Al-Qur'an adalah kepercayaan bahwa Allah memiliki anak dengan memperanakannya melalui perbuatan fisik dan hubungan seksual, seperti manusia atau seperti dewa-dewa Yunani dan Romawi yang memperanakan dewa-dewa dan dewi-dewi. Sedang Isa tidak diperanakan secara fisik dan dia tidak menjadi Tuhan kedua dalam Kristen¹². Senada dengan ini adalah penjelasan Hamran Ambrie yang menyatakan bahwa Yesus dalam Al-Qur'an disebut dengan *ibn Allah*, tidak dengan *walad Allah*. Ini menunjukkan --katanya-- bahwa yang ditolak kitab suci Islam itu adalah kepercayaan Allah memiliki anak secara biologis.¹³

Pernyataan dan penjelasan dua orang ini mengandung anakronisme. Penolakan Al-Qur'an terhadap bigetisme yang paling terkenal memang menggunakan kata *walad[a] -yalid[u]- walad[un]*, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Ikhlās, 112: 3. Dua kata yang pertama merupakan kata kerja dan jika dinisbatkan pada orang laki-laki [*walad/yalid ar-rajul*] maka maksudnya adalah *walad lahu* *unsahu ba'd al-itṭiṣāl bihā waladan*¹⁴, artinya istrinya melahirkan baginya setelah melakukan hubungan seks dengannya. Jadi pemahaman seperti yang dikemukakan dua orang itu secara bahasa ada benarnya. Hanya saja penolakan Al-Qur'an juga diungkapkan dengan *wa kharāqū lahū banīn* [Q.S. al-An'am, 6: 100]. Kata *kharāq* pengertiannya adalah *idda'ahu ifkan wa kadhīban*,¹⁵ artinya mengklaimnya secara dusta dan bohong. Karena itu dari frasa ayat ini bisa dipahami bahwa menyatakan Allah memiliki anak--yang dalam ayat itu disebut *ibn* bukan *walad*-- merupakan klaim yang didasarkan pada kebohongan atau dibuat-buat dan tidak didasarkan pada realitas ketuhanan yang sebenarnya.

Kritik: Alasan-Alasan dan Pola Pentahapan

Dari ayat-ayat yang telah disinggung di depan bisa dipahami alasan-alasan yang dikemukakan untuk menolak bigetisme dan pola pentahapannya.

Surat al-Ikhlās adalah satu-satunya surat dari periode Makiah pertama yang berkaitan dengan bigetisme Ahli Kitab. *Asbāb al-Nuzūl* surat ini ada dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa surat itu

turun sebagai jawaban atas permintaan kaum musyrikin yang meminta Nabi untuk menjelaskan Tuhan yang diimani dan didakwahkan kepada mereka. Sedang versi kedua menyebutkan bahwa surat itu turun untuk memberi jawaban atas pertanyaan serupa yang diajukan oleh kaum Yahudi.¹⁶ Mengingat surat itu termasuk surat yang turun pada periode awal Makkah, kemungkinan besar yang benar adalah versi yang pertama, karena ketika itu hubungan Nabi dengan Yahudi belum intens. Meskipun yang melatarbelakangi turunnya adalah permintaan kaum musyrikin, isi dari surat itu secara meyakinkan bisa dihubungkan dengan kaum Yahudi maupun Kristen. Dalam surat itu ada ayat yang menyatakan: "Dia tidak memperanakan dan tidak diperanakan". Kaum musyrikin memang memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki anak yang dimiliki-Nya adalah anak-anak perempuan [Q.S. al-An'ām, 6: 100; an-Nahl, 16: 57; as-Ṣāffāt, 37: 149; dan az-Zukhruf, 43: 14 dan 39]. Namun anak-anak perempuan itu tidak mereka pandang sebagai Tuhan, tapi sebagai malaikat [Q.S. an-Najm, 53: 27 dan al-Isrā', 17: 49]. Sedang kaum Yahudi heterodoks memandang Ezra sebagai anak Tuhan dan kaum Kristen memandang Isa sebagai anak Tuhan dan menjadi Tuhan. Jadi ayat ketiga surat al-Ikhlāṣ itu menyanggah kepercayaan itu.

Alasan yang bisa dipahami dari surat ini adalah bigetisme menodai Kemaha Esaan dan Kemaha Kuasaan Allah. Ayat pertama dari surat ini: "Katakanlah, Dia Allah yang Maha Esa", menegaskan Kemaha Esaan Allah. Allah adalah kategori wujud yang tersendiri. Bila Dia memiliki atau memperanakan anak maka anak itu akan memiliki kategori wujud yang sama dengan-Nya. Jika ini terjadi maka Allah tidak Maha Esa lagi karena ada selain-Nya yang memiliki kategori wujud yang sama dengan-Nya. Sedang ayat kedua: "Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu", menegaskan bahwa Dia itu Maha Kuasa untuk memberi segala sesuatu yang dibutuhkan semua makhluk yang bergantung kepadanya. Dengan demikian Allah itu Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu apapun dari selain-Nya. Jika Allah memiliki anak berarti Allah membutuhkan anak itu dan orang atau ibu yang menjadi lantaran kelahirannya. Dalam ajaran Kristen ortodoks Yesus diyakini tiada lain hanyalah Allah itu sendiri; dan dia memiliki dua hakikat, hakikat sebagai Tuhan dan hakikat sebagai manusia. Allah menjadi Yesus melalui inkarnasi. Maka Allah membutuhkan hakikat Yesus sebagai manusia untuk melakukan inkarnasi. Allah melakukan inkarnasi untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa. Jadi untuk menyelamatkan manusia Allah membutuhkan tubuh Yesus dan untuk

bisa melakukan inkarnasi ke dalam tubuhnya, Dia membutuhkan Maria sang theotokos untuk melahirkan Yesus. Penegasan terhadap Kemaha Kuasaan Allah untuk menolak bigetisme juga terdapat dalam Q.S. Yunus, 10: 68.

Lalu dari periode Makiah kedua ada dua surat yang berhubungan dengan bigetisme Ahli Kitab. Yang pertama adalah Surat Maryam. Dalam surat ini sebetulnya ada beberapa ayat yang membicarakan bigetisme dengan identifikasi subyek penganut yang berbeda. Di antaranya ada satu ayat yang dari konteksnya bisa dipastikan berkaitan dengan bigetisme Kristen. Ayat itu adalah Q.S. Maryam, 19: 35.

Dari konteksnya di dalam teks diketahui bahwa ayat ini berkenaan dengan kepercayaan umat Kristen tentang Isa sebagai anak Allah. Ayat ini dimaksudkan untuk memberi tambahan klarifikasi dalam perbantahan tentang Isa yang disinggung dalam ayat sebelumnya, apakah dia itu anak Allah atautkah hanya merupakan seorang hamba yang diberi keistimewaan [nabi]. Sedang dalam ayat-ayat yang lain [Q.S. Maryam, 19: 88-95], penganut bigetisme yang dibicarakan adalah kaum mujrimūn, seperti yang telah disinggung di depan, bisa saja mencakup kaum musyrikin dan Ahli Kitab.

Dalam ayat ke-35 itu bisa diketahui alasan menolak Isa sebagai anak Allah. Kelahiran Isa secara tidak biasa, ibunya perawan suci yang tidak pernah berhubungan seks sebelum melahirkannya, sudah merupakan kehendak Allah [qaḍā amran] yang turun tangan langsung menciptakannya dengan firman-Nya, "kun" [jadilah], maka jadilah Isa. Hal ini juga dijlaskan dalam Q.S. Āli 'Imrān, 3: 47. Karena itu Isa dalam Al-Qur'an juga disebut dengan kalimat Allah atau firman Allah [Q.S. Āli 'Imrān, 3: 45 dan an-Nisā', 4: 171].

Banyak sarjana barat yang mengkritik bahwa Al-Qur'an tidak konsisten karena ia menerima doktrin virgin birth [kelahiran Isa dari perawan suci], tapi tidak menerimanya sebagai anak Tuhan atau Tuhan. Menurut mereka jika ia menerima kelahiran Yesus secara mukjizat, seharusnya ia juga menerimanya sebagai anak Tuhan atau Tuhan¹⁷.

Kritik ini dalam pandangan Islam sudah barang tentu dipandang sebagai tidak berdasar, karena kelahiran Yesus itu dipandang seperti penciptaan Adam yang tidak hanya tidak berbak, tapi juga tidak beribu [Q.S. Āli 'Imrān, 3: 59]. Membuat kelahiran yang semacam itu mudah bagi Allah, itu merupakan tanda Kekuasaan-Nya dan memang sudah dikehendaki-Nya [Q.S. Maryam, 19: 21], dan

Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya [Q.S. Āli 'Imrān, 3: 47].

Sejarah membuktikan kebenaran pendirian Al-Qur'an yang tidak mengaitkan virgin birth dengan ketuhanan Isa. Sekarang ini dengan melalui bio teknologi, manusia mampu membuat hewan betina yang dapat beranak tanpa pejantan. Jika dibolehkan, wanita pun juga bisa dibuat hamil dan punya anak tanpa melalui proses prokreasi seperti yang terjadi selama ini. Apakah anak yang lahir tanpa melalui proses prokreasi akan dipandang sebagai anak Tuhan? Bila ya, maka dengan bio teknologi manusia bakal bisa menciptakan sendiri anak tuhan--anak tuhan yang baru dan tak terhitung banyaknya. Karena itu Von Harnack dan Rudolf Bultman -dua tokoh dari aliran liberal teologi Kristen menganggap mukjizat bukan sebagai bukti kebenaran agama dan kelahiran Yesus yang secara luar biasa itu tidak bisa dijadikan bukti atas ketuhanannya.¹⁸

Sedang satu surat lain dari periode Makiah kedua yang berkaitan dengan bigetisme Ahli Kitab adalah surat Banī Isrā'īl, yang juga disebut dengan nama al-Isrā'. Dalam surat ini sebetulnya ada dua ayat yang membicarakan kepercayaan itu, tapi hanya satu yang berkaitan dengan bigetisme Ahli Kitāb, sedang yang lainnya berkaitan dengan bigetisme kaum musyrikin yang mempercayai malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah [Q.S. al-Isrā', 17: 49]. Ayat yang berkenaan dengan Ahli Kitab itu adalah Q.S. al-Isrā', 17: 111.

Ayat ini diketahui berhubungan dengan bigetisme Ahli Kitab dari konteks historisnya yang terungkap dalam riwayat Asbāb al-Nuzul yang terdapat dalam at-Tabarī:

Kaum Yahudi dan Kristen menyatakan : "Allah memiliki anak". Bangsa Arab berkata : "Kami penuh panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki". Sedang kaum Sabi'un dan Majusi berkata: "Seandainya tidak ada wali-wali-Nya , tentu dia menjadi hina". Maka turunlah "Dan katakanlah ...".¹⁹

Ayat itu secara tidak langsung menyinggung konsekuensi logis dari bigetisme. Bila Allah mempunyai anak, bagaimana pemujaan kepada anak-Nya itu harus dilakukan? Dalam periode Makiah kedua ini memang sudah dimulai pembicaraan tentang konsekuensi logis dari kepercayaan itu. Dalam periode sebelumnya dipertanyakan kebenaran kepercayaan tersebut dan dilakukan kritik terhadapnya dengan standard akal dan etika (Q.S. at-Ṭūr, 52: 39 dan an-Najm, 53:

27) dan standard agama (Q.S. al-Ikhlās, 112:1-4), untuk menunjukkan ketidaklogisan dan ketidakbenaran kepercayaan itu. Kemudian dalam periode ini di samping kritik itu dipertegas lagi, juga dipertanyakan konsekuensi logisnya. Hal ini dimulai dalam Q.S. az-Zukhruf, 43: 81 yang merupakan surat ketiga belas dari periode Makiah kedua. Dalam ayat itu Nabi diperintahkan untuk menyatakan, jika Allah mempunyai anak, tentulah beliau yang menjadi orang pertama yang menyembahnya. Pernyataan ini bagi orang-orang yang sezaman dengan beliau dan menyaksikan betapa iman dan perjuangannya untuk menegakkan ajaran tentang Tuhan dan betapa ibadah beliau, tentu memberi bekas yang mendalam. Dan surat al-Isrā' yang turun sesudah az-Zukhruf [al-Isrā' merupakan surat yang kesembilan belas dari periode Makiah kedua], mengakhiri pembicaraan tentang konsekuensi logis itu dengan pernyataannya yang tegas seperti dalam ayat 111 di atas, pemujaan hanya kepada Allah saja. Siapa saja yang diklaim sebagai anak-Nya oleh kaum musyrikin dan Ahli Kitab bisa dipastikan tidak memerintahkan dan mengajarkan pemujaan kepada diri mereka. Kaum musyrikin yang menganut paganisme dan menyembah berhala tidak diketahui juga menyembah atau memuja malaikat. Ezra dalam Yahudi yang ortodoks, seperti disebut di depan dipandang sebagai pendeta agung. Karena itu tidak mungkin dia mengajarkan pemujaan kepada dirinya. Kalau dia melakukannya tentu kaum Yahudi akan meninggalkannya dan mengecapnya sebagai telah melakukan penyimpangan dari ajaran Musa yang benar. Sedang dalam Kristen memang ada upacara pemujaan kepada Yesus, yakni Ekaristi. Tetapi menurut sejarahnya upacara itu semula adalah upacara yang dilakukan Yesus bersama-sama dengan murid-muridnya untuk merayakan Passover, Hari Paskah Yahudi untuk merayakan kebebasan bangsa Israel dari penindasan yang mereka alami di Mesir. Jadi bukan untuk memuja dirinya sendiri.²⁰

Kemudian dari periode Makiah ketiga ada satu surat yang berkaitan dengan bigetisme Ahli Kitab, yaitu Q.S. al-An 'ām, 6: 100.

Sebagaimana surat al-Ikhlās, ayat ini diketahui berkaitan dengan Ahli Kitab dari isinya yang menyatakan "Mereka membohong [dengan mengatakan] bahwasannya Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan". Dalam ayat itu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan kepercayaan kaum musyrikin dan Ahli Kitab adalah *Kharaqa* [diterjemahkan dengan mereka membohong [dengan mengatakan] . Kata ini menurut al-Asfahani berarti membuat tanpa perhitungan dan ketika diterapkan pada ayat itu pengertiannya menjadi: mereka menyatakan Allah memiliki anak tanpa didasarkan

pada perhitungan atau pengetahuan yang benar.²¹ Adapun dalam mu'jam al-fāz al-Qur'ān al-Karīm, seperti yang telah disebut di depan, kata itu diberi arti dengan mengklaim secara dusta dan bohong, dan kalau diterapkan pada ayat itu pengertiannya menjadi: mereka menyatakan Allah memiliki anak itu merupakan klaim yang didasarkan pada kebohongan atau dibuat-buat.²²

Dalam dua periode sebelumnya istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk mengungkapkan pernyataan mereka tentang kepercayaan itu adalah qāla/yaqūlu yang berarti berkata [Q.S. Maryam, 19: 88 dan as-Ṣāffāt, 37: 151] dan da'ā yang berarti berseru [Q.S. Maryam, 19: 91].

Hal itu menunjukkan sikap yang makin tegas dari Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bila kritik-kritik Al-Qur'an sebelumnya ditujukan kepada substansi dari kepercayaan itu, kemudian diarahkan pada konsekuensi logisnya, maka pada periode Makiah ketiga kritik yang dilancarkan sudah mulai menapak pada proses terjadinya atau kemunculan kepercayaan itu. Kepercayaan bahwa Allah memiliki anak itu mereka buat-buat sendiri dan tidak didasarkan pada "ilmu". Tidak adanya ilmu yang benar dan kuat sebagai argumen yang dimiliki oleh orang-orang yang menganut kepercayaan itu juga ditegaskan dalam Q.S. al-Kahfi, 18: 4 dan Q.S. Yūnus, 10: 68.

Selanjutnya dari periode Madaniah ada tiga surat yang berkaitan dengan bigetisme Ahli Kitab. Yang pertama adalah Q.S. al-Baqarah, 2: 116.

Ayat ini diketahui berkaitan dengan soal itu dari konteksnya di dalam teks. Ayat itu merupakan kelanjutan ['ataf] dari pernyataan Yahudi dan Kristen yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dalam al-Manār disebutkan bahwa ayat itu di-'atafkan pada Q.S. al-Baqarah, 2: 111 yang mengungkapkan klaim eksklusif Ahli Kitab.²³

Ayat tersebut menolak bahwa Allah mempunyai anak dengan alasan, semua yang ada di langit dan bumi itu menjadi milik-Nya dan semua tunduk kepada-Nya. Dalam Q.S. al-Ikhlāṣ, 112: 4 dinyatakan bahwa tak ada sesuatu apapun yang menyamai-Nya, baik itu dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya. Dalam Islam dipahami bahwa Allah tidak berjenis, sedang selain-Nya, termasuk Ezra dan Yesus yang masing-masing dipercaya sebagai anak Allah oleh Yahudi dan Kristen, berjenis, yakni jenis manusia. Manusia betapapun hebat kuasa dan sempurnanya, ia tidak akan menyamai Tuhan.

Dalam Q.S. Maryam, 19: 93 untuk menolak bigetisme al-Mujrimūn dinyatakan bahwa semua yang ada di langit dan bumi di

akhirat nanti akan datang kepada Allah sebagai hamba-Nya. Penegasan bahwa siapa saja yang diklaim sebagai anak Allah itu sebenarnya hanyalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā', 21: 26, yang menurut konteksnya berkaitan dengan bigetisme musyrikin, namun menurut Yusuf Ali juga bisa diterapkan untuk kaum Kristen.²⁴ Dengan demikian Ezra dan Isa hanya diakui oleh Allah sebagai hamba-hamba-Nya yang dimuliakan, bukan sebagai anak-Nya.

Sedang surat yang kedua adalah Q.S. an-Nisā', 4: 171. Menurut konteks pembicaraannya, ayat ini berkenaan dengan kepercayaan Isa itu anak Allah di kalangan Kristen. Penolakan terhadap kepercayaan ini pertama-tama di sini diungkapkan dengan kata *subhānahu* [Mahasuci Allah]. Dalam Al-Qur'an kata itu digunakan untuk menyatakan Kemahasucian Allah dan sekaligus sebagai ungkapan keheranan terhadap apa yang bertentangan dengan kesucian itu.²⁵ Jadi dengan kata itu Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari memiliki anak, sekaligus menunjukkan keheranannya mengapa orang-orang Kristen bisa memiliki kepercayaan yang bertentangan dengan Kemahasucian-Nya seperti itu.

Kalau diperhatikan, penolakan bigetisme dengan kata *subhānahu* dalam Al-Qur'an terjadi empat kali dalam periode akhir kritik terhadap kaum musyrikin, Ahli Kitab dan Kristen saja. Yang untuk musyrikin Q.S. Yunus, 10: 68 dan Q.S. al-An'ām, 6: 100 dari periode Makiah ketiga. Dengan kata tersebut di dalam dua ayat itu, disamping menolak kepercayaan mereka bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan, berarti Al-Qur'an juga mengungkapkan keheranannya mengapa mereka bisa memiliki kepercayaan yang tidak logis, tidak etis dan salah itu. Herannya lagi walaupun telah diberi peringatan dan kritik bertahun-tahun dengan alasan-alasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara nalar dan agama, mereka tetap mengikuti kepercayaan itu. Sedang untuk Ahli Kitab [Yahudi dan Kristen] adalah Q.S. al-Baqarah, 2: 116 dan juga Q.S. al-An'ām, 6: 100. Disamping menolak bigetisme, ayat itu berarti juga menyatakan keheranannya mengapa Ahli Kitāb yang menjadi pengikut nabi-nabi yang monoteis, bisa menganut kepercayaan itu. Dan yang mengherankan lagi meskipun sudah diberi peringatan dalam waktu yang lama, mereka belum mau meninggalkannya. Adapun yang untuk Kristen saja adalah Q.S. an-Nisā', 4: 171 yang sedang dibicarakan ini.

Penolakan terhadap kepercayaan Kristen bahwa Isa itu anak Tuhan juga bisa dipahami dari frasa dan kalimat selanjutnya dari ayat itu yang intinya sama dengan argumen penolakan yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 116, yakni semua yang ada di langit dan di bumi itu merupakan milik Allah. Dan jika dihubungkan dengan ayat lain seperti yang dibicarakan di atas yang menegaskan bahwa semua yang diklaim sebagai anak Tuhan sebenarnya hanyalah hamba-Nya, maka Isa itu diakui oleh Allah hanya sebagai hamba-Nya, bukan anak-Nya. Al-Qur'an menyebutkan pengakuan Isa sendiri kepada Bani Israil bahwa dia itu hanya hamba Allah [Q.S. Maryam, 19: 30] dan memberi konfirmasi terhadap pengakuan itu [Q.S. az-Zukhruf, 43: 59]. Di samping itu ia juga menyebutkan bahwa Isa tidak malu jika hanya menjadi seorang hamba, bukan anak-Nya [Q.S. an-Nisa, 4: 172].

Dalam Perjanjian Baru Isa [Yesus] sebetulnya juga disebut dengan hamba Allah [ebed Jahwe, Ibrani], seperti dalam Matius, 12: 18.

Hanya saja sementara dalam Islam, Isa menjadi hamba Allah dan sekaligus menjadi anak-Nya atau Allah itu sendiri dipandang sebagai bertentangan, dalam Kristen hal itu tidak dipandang sebagai bertentangan. Dalam Kristen kehambaan itu diyakini sebagai menunjukkan peranan Yesus di dunia ini dan ketuhanan diyakini sebagai hakekatnya sebagai Juru Selamat.²⁶

Adapun surat ketiga adalah Q.S. at-Taubah, 9: 30 yang sebagiannya sudah dibicarakan di awal pembahasan ini. Di samping menyebutkan bigotisme secara jelas di kalangan Ahli Kitab, ayat itu juga mengandung kritik terhadapnya terutama dari segi proses munculnya kepercayaan itu di kalangan mereka.

Dalam ayat itu dinyatakan bahwa perkataan Yahudi Ezra itu merupakan anak Allah dan perkataan Kristen Isa itu anak Allah merupakan perkataan yang keluar dari mulut mereka sendiri. Secara implisit pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan itu tidak didasarkan pada wahyu dan tidak lebih dari pada ucapan bohong belaka karena tidak ada buktinya dalam kenyataan.²⁷ Perkataan seperti itu oleh Al-Qur'an dinilai sebagai qaul azīm, artinya perkataan yang lancang atau "dahsyat" kesalahannya. Kedahsyatan itu secara amat dramatik digambarkan dalam Q.S. Maryam, 19: 90: "Hampir-hampir langit pecah, bumi belah dan gunung-gunung runtuh karena perkataan itu".

Kemudian jika dalam Q.S. al-An'ām, 6: 100 dinyatakan bahwa kepercayaan itu dibuat-buat, maka dalam ayat ini disebutkan

bagaimana ia dibuat-buat. Menurut ayat tersebut kepercayaan itu dibuat-buat oleh Yahudi dan Kristen dengan meniru orang-orang kafir sebelumnya. Pandangan Al-Qur'an tentang perkembangan agama-agama sejalan dengan aliran oer-monoteisme [monoteisme asli] atau primitive monotheism, yang menyatakan bahwa agama tidak melalui evolusi dari bertuhan banyak menjadi bertuhan satu, tetapi agama sejak dari dulu adalah monoteistik dan bertuhan satu.²⁸ Dengan demikian jika ada umat pengikut nabi yang mengajarkan tauhid dan kemudian menyimpang dari ajaran itu, berarti umat itu telah melakukan penyimpangan. Umat Yahudi adalah pengikut Nabi Musa dan umat Kristen merupakan pengikut Nabi Isa. Jika mereka memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki anak, Ezra atau Isa, dalam pandangan Al-Qur'an mereka itu telah menyalahi nabi yang mereka ikuti. Mereka melakukan kesalahan itu karena meniru orang-orang kafir sebelum mereka yang telah lebih dulu menganut kepercayaan bahwa Tuhan memiliki anak. Orang-orang sebelum Yahudi dan Kristen [yang dijumpai Nabi Muhammad] disebut kafir karena mereka telah merubah kepercayaan tauhid yang benar. Dalam hal ini harus diingat pandangan oer-monoteisme dan pluralisme Al-Qur'an bahwa kepada setiap bangsa atau kaum, Allah telah mengutus rasul-Nya untuk mengajarkan agama yang benar, yakni agama tauhid [Q.S. an-Nisā', 4: 164-165].

Siapakah yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dengan orang-orang kafir sebelum Ahli Kitab yang kepercayaannya mereka tiru itu? Al-Baidawi menyebutkan tiga kemungkinan. Pertama, kaum Yahudi dan Kristen kuno, dengan alasan kekafiran telah lama ada pada mereka. Kedua, kaum musyrikin yang memiliki kepercayaan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Ketiga, kaum Yahudi dengan pertimbangan kata ganti [damīr] dalam "mereka meniru" [yudāhi'ūna] kembali kepada kaum Nasrani.²⁹ Sedang Rasyid Rida di samping menyebutkan dua kemungkinan pertama, menambah satu kemungkinan lain, yaitu semua orang atau kaum yang menganut kepercayaan itu dari agama-agama Hindu, Budha, Persia Kuno, Mesir Kuno, Yunani dan Agama Romawi.³⁰

Penjelasan ini di samping Islam-centris, juga tidak mengungkapkan proses pengadopsian kepercayaan itu. Kemungkinan mereka mengadopsinya dari kaum musyrikin [Arab] sangat kecil, karena Ahli Kitab, terutama Yahudi, ketika itu merasa memiliki superioritas dibandingkan dengan bahasa Arab, yang mereka sebut dengan ummī atau buta huruf [Q.S. Āli 'Imrān, 3: 75]. Dalam hubungan antar agama pada umumnya, budaya yang lebih rendah akan

mengambil dari budaya yang lebih tinggi, bukan sebaliknya. Ketika itu budaya Yahudi dan Kristen lebih tinggi dibandingkan dengan budaya Arab.

Di depan sudah dikatakan jika disepakati Al-Qur'an sebagai sumber yang reliable untuk memahami sejarah Islam awal dengan berbagai fenomena yang dihadapinya, maka penganut kepercayaan Ezra itu anak Allah bisa diidentifikasi dengan orang-orang Yahudi Madinah yang ummi. Bila kenyataannya seperti itu, maka bisa saja kepercayaan itu mereka tiru atau adopsi dari orang-orang Kristen, yang dalam sejarah kemunculannya memang lebih belakangan dari pada kaum Yahudi yang pertama, tapi dalam hal mengadopsi kepercayaan bahwa Allah memiliki anak lebih dahulu melakukannya. Orang-orang Yahudi setelah mengetahui bahwa kaum Nasrani yang sama-sama berakar pada tradisi Perjanjian Lama mempercayai Isa sebagai anak Tuhan, maka mereka ikut-ikutan menyatakan Ezra sebagai anak Allah. Dalam hal ini Ezra dipilih, bukan pendeta atau nabi Yahudi yang lain karena dia dipercaya bisa merestorasi Taurat setelah musnah menjadi seperti sedia kala secara gaib.³¹

Para penulis sejarah Muslim menggambarkan dua sekte atau konggegrasi Yahudi di Madinah sebagai Kahonim, pendeta-pendeta. Sementara Prof. S. Klein telah membuktikan bahwa beberapa abad setelah penghancuran Kuil Yerusalem, beberapa kota secara eksklusif atau terutama dihuni oleh pendeta-pendeta dengan pertimbangan karena aturan-aturan kesalehan yang berlaku bagi para pendeta baru bisa dilaksanakan secara lebih memadai dalam masyarakat yang teratur rapi. Karena itu bisa diterima, jika kota yang menjadi pusat kegiatan Nabi Muhammad itu pada mulanya adalah sebuah kota pendeta, satu komunitas Kahonim, yang sisa-sisanya masih bisa dijumpai pada masa beliau.³²

Meskipun demikian, seperti kata Goitein, tidak harus disimpulkan bahwa orang-orang yang ada di Madinah itu sangat taat dan terpelajar.³³ Karena itu tidak aneh jika masa pewahyuan Al-Qur'an di sana muncul atau dimunculkan kepercayaan tentang Ezra sebagai anak Tuhan dan para pendeta tidak memberi reaksi. Tiadanya reaksi dari pihak Yahudi terhadap Al-Qur'an yang mengungkapkan adanya kepercayaan itu di kalangan mereka oleh al-Baidawi dijadikan bukti atas faktualnya kepercayaannya itu.³⁴ Mengingat orang-orang Yahudi Madinah ada yang mau menggunakan segala cara, termasuk dengan membuat pernyataan-pernyataan negatif tentang Allah, seperti pernyataan bahwa Dia itu miskin dan tangan-Nya terbelenggu, maka wajar jika mereka membuat atau membiarkan kepercayaan itu tumbuh

dan berkembang. Mereka bukannya membasmi, tapi malah menggunakannya sebagai argumen ekstra untuk menolak dakwah Nabi, seperti yang tercermin dalam riwayat *Asbāb an-Nuzūl* Q.S. at-Tawbah, 9: 30 yang sedang kita bicarakan ini. Riwayat itu terdapat dalam *Tafsir at-Tabari* sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwasannya Rasulullah didatangi oleh Salman ibn Misykam, Nu'man ibn al-Aufa, Syas ibn Qais dan Malik ibn as-Saif. Mereka berkata: "Bagaimana kami mengikutimu? engkau telah meninggalkan kiblat kami dan tidak mengakui 'Uzair sebagai anak Allah". Lalu lantaran ucapan mereka itu turun firman Allah: *wa qālati-l-yahūdu...*³⁵

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim.³⁶ Dengan demikian, perbedaan kepercayaan tentang Ezra menjadi salah satu alasan pokok, di samping perbedaan arah kiblat, yang ditonjolkan oleh sebagian Yahudi Madinah untuk menolak kebenaran Islam.

Kemudian siapakah yang ditiru oleh orang-orang Kristen? Jawabannya bisa diketahui dengan menelusuri perkembangan awal agama yang mereka anut. Agama Kristen yang dikenal sekarang ini awalnya adalah sebuah sekte kecil dari agama Yahudi dengan penganut dari bangsa Yahudi dan non-Yahudi [Gentile]. Seperti sekte-sekte Yahudi yang lain ketika itu--pada pertengahan abad pertama masehi--mereka melaksanakan beberapa aturan agama Yahudi yang berkaitan dengan makanan, menghormati hari Sabbath, merayakan hari-hari besar Yahudi [seperti Yom Kippur] dan ikut memakmurkan Kuil Suci [sebelum dihancurkan Romawi pada tahun 70 M]. Yang membedakan mereka dari sekte-sekte Yahudi yang lain adalah, pada tiap hari Minggu mereka berkumpul untuk makan bersama yang diakhiri dengan upacara makan roti dan anggur. Di samping itu mereka memiliki keyakinan akan kembalinya Mesiah untuk mengantarkan dunia baru guna menggantikan dunia ini yang akan segera berakhir. Mesiah itu adalah Yesus yang setelah kematiannya akan muncul kembali untuk memerintah dunia dan menegakkan kerajaan Tuhan.³⁷

Orang-orang Kristen aktif melakukan usaha-usaha misi baik di wilayah Israel [Palestina] maupun di wilayah imperium Romawi yang lebih luas, dan baik di kalangan bangsa Yahudi maupun di kalangan bangsa non-Yahudi. Dari waktu ke waktu penginjilan di wilayah dan kalangan kedua ternyata lebih banyak menunjukkan keberhasilan. Ketika itu muncul perdebatan tentang berapa banyak hukum Yahudi

Yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Gentile yang masuk Kristen. Pada masa kepemimpinan Paulus [40 M-60 M], setelah melalui perdebatan sengit, Gereja akhirnya memutuskan menghilangkan kewajiban bersunat dan memodifikasi hukum-hukum makanan dengan maksud untuk menjadikannya lebih mudah bagi orang-orang non-Yahudi. Dalam pada itu orang-orang Kristen baru, sebelum dibaptis terlebih dahulu harus mempelajari Bibel dalam waktu yang cukup lama, biasanya hampir satu tahun. Ketika itu yang mereka pelajari adalah Bibel Yahudi dalam terjemahan bahasa Yunani yang dikenal dengan Septuagint.³⁸

Pergeseran kepada lingkungan dan keanggotaan yang dominan non-Yahudi disertai dengan penggunaan Bibel berbahasa Yunani membuat Kristen kemudian berkembang menjadi satu agama yang secara keseluruhan bebas dari agama Yahudi, maksudnya benar-benar menjadi agama baru daripada menjadi variasi dari tradisi asalnya. Hal itu karena pemikiran-pemikiran helenistik dominan di lingkungan non-Yahudi itu (Romawi) dan secara mendalam mempengaruhi ajaran-ajaran mendasar yang dikembangkan Gereja, yang di antaranya adalah ajaran tentang Yesus sebagai anak Allah. Seperti telah disinggung di depan dalam tradisi Yahudi istilah anak Allah itu digunakan untuk pengertian Mesiah. Tapi setelah pemeluk Kristen yang dominan adalah orang-orang non-Yahudi, maka karena terpengaruh oleh pemikiran yang berkembang dalam agama-agama helenistik, istilah itu dipahami menurut arti yang sebenarnya, sehingga Yesus benar-benar dinyatakan sebagai anak Tuhan. Tentang hal ini, Rudolf Bultman [1884-1976], seorang ahli tafsir Perjanjian Baru, menyatakan:

Kita harus mengakui bahwa umat Kristen yang paling awal sudah memberikan gelar anak Allah kepada Yesus, tetapi pada saat itu istilah ini masih erat hubungannya dengan pemikiran di sekitar Hari Kiamat. Anak Allah adalah gelar untuk "wujud" yang mempersiapkan Hari Kiamat, tetapi ketika kabar mengenai Yesus dibawa kepada bangsa bukan Yahudi oleh kaum Hellenis, maka istilah tersebut memperoleh pengertian yang lain. Mulai sekarang ini dipakai untuk menunjukkan Yesus sebagai wujud ilahi yang secara radikal dipisahkan dari dunia manusiawi. Di sini diajukan syarat bahwa Kristus berasal dari wilayah ilahi dan penuh dengan kuasa ilahi juga.³⁹

Di sini perlu dicatat bahwa mayoritas umat Kristen mulai sepakat Yesus itu anak Allah dalam arti yang sebenarnya baru pada abad keempat masehi, setelah Konsili Nicea.⁴⁰ Kesepakatan itu lama dicapai, di antara sebabnya tentunya adalah, perubahan interpretasi itu berarti merubah tradisi yang diyakini benar oleh banyak orang Kristen-Yahudi yang tetap meyakini Yesus dengan pengertian mesiah, seperti yang tercermin dari kepercayaan sekte Ebionite dan sekte-sekte Kristen-Yahudi yang lain. Dalam perjajian lama ada beberapa tokoh yang disebut dengan anak Allah dan dipahami sebagai mesiah. Mereka itu di antaranya adalah Solomo [Sulaiman] dan David [Daud]. Keduanya disebut dalam ayat-ayat sebagai berikut:

Dialah [Solomo] yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan dialah yang akan menjadi anak-Ku dan Aku menjadi Bapaknya; Aku akan mengokohkan tahta kerajaannya atas Israel sampai selama-lamanya [1 Tawarikh, 22: 10].

Dia pun [David] akan berseru kepada-Ku: "Bapakku Engkau, Allah-ku dan gunung batu keselamatanku". Aku-pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang Maha Tinggi dari di antara raja-raja bumi [Mazmur, 89: 27-28].

Kalau begitu maka yang ditiru umat Kristen dalam menyatakan bahwa Isa itu anak Allah adalah para pemeluk agama-agama hellenistik yang telah lebih dahulu menyimpang dari ajaran monoteistik yang benar. Jadi dalam hal ini mereka sama dengan Yahudi.

Selanjutnya ayat ke-30 surat at-Tawbah ini, di samping menyatakan dengan tegas bigotisme Ahli Kitab dan memberi kritik yang berkaitan dengan proses pemunculan kepercayaan itu, juga mengungkapkan keheranan sampai dua kali. Yang pertama dengan mengungkapkan qatalahumu-llāh, arti harfiahnya semoga Allah memerangi mereka. Dalam bahasa Arab ungkapan itu pada mulanya dimaksudkan untuk menyatakan laknat [seperti terjemahan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama di depan]. Kemudian karena sering digunakan maka berubah menjadi ungkapan untuk menyatakan keheranan.⁴¹ Yang kedua diungkapkan dengan ungkapan *anna yu'fakūn*, yang artinya "bagaimana mereka sampai berpaling". Ungkapan itu tidak dimaksudkan untuk bertanya, tapi untuk menyatakan keheranan. Sebab kalau untuk bertanya, jawabannya sudah diketahui.

Dengan demikian Al-Qur'an menyatakan keheranan terhadap Yahudi dan Kristen yang memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki anak, masing-masing sampai empat, atau lima kali. Untuk Yahudi diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 116, Q.S. al-An'ām, 6: 100 dan Q.S. at-Tawbah, 9: 30 [dalam terakhir ini dua kali]. Sedang untuk Kristen dalam ketiga ayat itu dan Q.S. an-Nisā', 4: 171, seperti telah disingung di depan.

Keheranan terhadap Ahli Kitab ini diungkapkan lebih banyak dari pada terhadap kaum musyrikin yang hanya dua kali [Q.S. Yūnus, 10: 68 dan Q.S. al-An'ām, 6: 100]. Hal ini sangat logis. Musyrikin sebagai umat yang ummī, tidak memiliki kitab suci, secara kultural wajar jika mereka memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki anak, yang memang merupakan kepercayaan yang dominan dalam agama atau budaya masyarakat dunia ketika itu. Sedang Ahli Kitab sangat tidak wajar jika mereka memiliki kepercayaan seperti itu. Umat Yahudi sampai ketika Al-Qur'an diturunkan memang sudah mengarungi sejarah hampir dua ribu tahun. Sampai pada abad pertama masehi mereka banyak dibimbing oleh nabi-nabi Bani Israel yang selalu memberi tuntunan dan peringatan kepada mereka. Di samping itu ada kitab suci, Taurat dan Zabur, yang bisa mereka jadikan pedoman. Adapun umat Kristen ketika dakwah Islam datang baru berusia enam abad lebih sedikit dan mereka memiliki Injil sebagai kitab suci. Tetapi mengapa mereka bisa memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki anak, yang sama sekali tidak diajarkan oleh kitab suci dan nabi-nabi mereka? Inilah yang mengherankan dan logis bila Al-Qur'an yang berusaha mengembalikan mereka kepada kepercayaan yang benar berulang-ulang menyatakan keheranan itu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kritik Al-Qur'an terhadap bigetisme Ahli Kitab terdapat dalam semua periode, sejak periode Makiah pertama sampai periode Madaniah. Sementara ada tesis dari W. M. Watt yang menyatakan bahwa serangan intelektual terhadap Ahli Kitab baru dilancarkan Nabi di Madinah setelah mereka menolak mengikuti agama baru yang dibawanya.⁴² Karena itu tesis ini diragukan kebenarannya.

Dari uraian tadi juga diketahui alasan-alasan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an untuk menolak bigetisme dan pola pentahapan dalam kritik terhadapnya. Alasan-alasan itu ada yang bertolak dari realitas ketuhanan atau metafisis [Allah Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Suci], yang manusia tidak memiliki akses untuk mengujinya. Dan ada yang bertolak dari realitas historis atau empirik [konsekuensi logis dan proses munculnya bigetisme], yang

manusia memiliki akses untuk mengujinya. Sedang pola pentahapannya, pertama-tama dilakukan kritik terhadap substansi bigetisme yang tidak sesuai dengan realitas ketuhanan. Kemudian dikemukakan kritik yang berkaitan dengan konsekuensi logis kepercayaan itu. Pada tahap terakhir dilakukan kritik yang berkaitan dengan proses munculnya bigetisme di kalangan Ahli Kitab. Agar kritik itu efektif dan mengena, maka perlu disertai dengan menunjukkan keheranan secara berulang-ulang.

Dengan demikian pandangan kritis Al-Qur'an dikemukakan dengan runtut dan sistematis. Berkaitan dengan ini ada hipotesis W. M. Watt yang menyatakan bahwa kata *naṣārā* yang berkaitan dengan kritik terhadap Kristen, yang terdapat dalam Al-Qur'an disisipkan pada masa-masa kemudian setelah ada perlawanan dari orang-orang Kristen terhadap Islam.⁴³ Sistematisnya kritik terhadap Ahli Kitab itu, khususnya Kristen, bisa membantah kebenaran tesis itu.

Penambahan atau perubahan terhadap suatu teks dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi. Katakanlah di sini, perlawanan orang-orang Kristen, seperti yang dikatakan Watt. Al-Qur'an merupakan himpunan dari ayat-ayat yang jumlahnya enam ribu lebih. Bila diadakan penambahan pada satu ayat dan tidak dilakukan perubahan terhadap ayat lain yang berkaitan, maka akan terjadi ketidaksesuaian antara ayat-ayat itu. Bila kata *naṣārā* itu hasil sisipan, berarti kata *lam yūlad* dan ayat-ayat lain yang menolak ketuhanan Isa dan menegaskan kehambaan atau kerasulannya juga merupakan hasil sisipan. Kalau begitu, berapa banyak ayat Al-Qur'an yang ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi umat Islam dalam sepanjang sejarahnya? Kalau motif memberi sisipan itu untuk menghadapi perlawanan orang-orang Kristen, mengapa ketika menghadapi perlawanan dari orang-orang Majusi dan Hindu umat Islam tidak lagi menambahkan kata *al-Majūs* dan *al-Barāhimah* ke dalam Al-Qur'an? Umat Islam mempercayai adanya jaminan dari Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an [Q.S. al-Ḥijr, 15: 9]. Mereka meyakini perubahan sekecil apapun yang terjadi pada Al-Qur'an pasti akan terdeteksi untuk kemudian dikoreksi. Hal ini bisa dilakukan karena Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibukukan tetapi juga dihapal oleh ribuan orang yang memiliki ghirah yang sangat tinggi untuk menjaga kelestariannya. Mengingat kenyataan ini, hipotesis itu oleh orang Islam hanya dipandang sebagai bias dari Watt sebagai orang Kristen yang kitab sucinya memang telah terbukti mengalami perubahan dari orang-orang yang tidak berhak.

Penutup

Pandangan Al-Qur'an ini merupakan indhār, pemberian peringatan, yang dilakukan Islam terhadap para pemeluk dua agama samawi sebelumnya. Khusus untuk Kristen, kritik itu telah didukung kebenarannya oleh studi-studi ilmiah modern yang objektif. Yesus tidak hanya milik Kristen, tapi juga menjadi milik Islam. Karena itu Kristologi Islami, seperti kata Mahmoud M. Ayoub, juga harus diakui kesahihannya, karena telah dikembangkan tidak hanya sekedar memenuhi standar teologi, tapi juga memenuhi standar ilmiah.

CATATAN

¹W. Montgomery Watt, 1988, *Muhammad's Mecca* [Edinburgh: Edinburgh University Press] hlm. 45

²John Van Seters, 1987, "Ezra", dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, [New York: Macmillan Publishing Company] hlm. 244

³*ibid.*

⁴*ibid.*

⁵W. Montgomery Watt, *op cit*, hlm. 2

⁶Neal Robinson, 1991, *Christ in Islam and Christianity*, [London: Macmillan Press] hlm. 21

⁷Ibn Jarir at Tabari, 1968, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*, [Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī] hlm., 110

⁸Jalaluddin as-Suyuti, t.t., *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, [ttp: Maktabat ar-Riyāḍ al-Hadīthah] hlm., 116

⁹Nasiruddin al-Baidawi, 1968, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, [Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī] hlm., 412

¹⁰Abdullah Yusuf Ali, 1981, *The Holy Qur'ān*, [Lahore: S.H. Muhammad Ashraf] hlm., 448

-
- ¹¹Ibn Hazm, 1317 H, *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Niḥal*, [Beirut: Dar al-Fikr] hlm. 99
- ¹²Edwin E. Calverly, "Christian Theology and The Qur'an," *Muslim World* 47 (1957), hlm., 284
- ¹³AP Budiyo HD, 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, [Yogyakarta: Yayasan Kanisius], hlm. 20
- ¹⁴M. Husein Haikal dkk, 1970, *Mu'jam al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, [Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Ta'līf wa an-Nashr] hlm., 882
- ¹⁵*ibid*, hlm., 344
- ¹⁶Jalaluddin as-Suyuti, *loc. Cit.*, hlm., 245
- ¹⁷Heiki Raisanen, "The Portrait of Jesus in The Qur'an," *Muslim World* 80 (1980), 126.
- ¹⁸Karel A. Steenbrink, 1987, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, [Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press] hlm., 30
- ¹⁹Ibn Jarir at-Tabary, *loc. Cit.*, hlm., 189
- ²⁰Monika K. Helling, 1987, "Eucharist," dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, [New York: Macmillan Publishing Company] hlm., 185
- ²¹Ar-Ragib al-Asfahany, t.t, *Mu'jam Mufradāt al-alfāz al-Qur'ān* [Beirut: Dar al-Fikr] hlm., 147.
- ²²M. Husein Haikal dkk, *op. cit.*, hlm., 344.
- ²³Muhammad Rasyid Rida, t.t., *Tafsīr al-Manār*, [Beirut: Dār al-Fikr] hlm., 436
- ²⁴Abdullah Yusuf Ali, *loc. cit.*, hlm., 287.
- ²⁵Muhammad Rasyid Rida, *op. cit.*, hlm., 436.
- ²⁶Marha Barr, 1989, "Isa: The Islamic Christ," *Islamic Quarterly* (1989), hlm., 249.

²⁷Muhammad Rasyid Rida, *loc. cit.*, hlm., 339.

²⁸A. Mukti Ali, 1975, *Ilmu Perbandingan Agama*, [t.tp: Lembaga Alkitab Indonesia] hlm., 24.

²⁹Nasiruddin al-Baidawy, *loc. cit.*, hlm., 412.

³⁰M. Rasyid Rida, *loc. cit.*, hlm., 340.

³¹Ibn Jarir at-Tabari, *loc. cit.*, hlm. 111.

³²S.D. Goitein, 1972, *Jews and Arabs* [New York: Schocken Book] hlm., 49

³³*ibid.*

³⁴Nasiruddin al-Baidawy, *loc. cit.*, hlm., 412

³⁵Ibn Jarir at-Tabarī, *loc. cit.*, hlm., 110-111.

³⁶Jalaluddin as-Suyūṭī, *loc. cit.*, hlm. 116.

³⁷Sandra Sizer Frankiel, 1993, "Christianity, A Way of Salvation," dalam H. Byron Earhart, ed., *Religious Tradition of The World*, [San Fransisco: Harper Collins Publishers] hlm. 495

³⁸*Ibid.*, hlm., 497

³⁹Karel S. Steenbrink, *loc. cit.*, hlm., 46.

⁴⁰Sandra Sizer Frankiel, *op. cit.*, hlm., 501

⁴¹M. Rasyid Rida, *al-Manār*, hlm., 340.

⁴²W. M. Watt, 1956, *Muhammad at Madina*, [London: Oxford University Press] hlm., 200.

⁴³W. M. Watt, 1969, *Islamic Revelation in The Modern World*, Edinburgh: Edinburgh University Press] hlm., 18.